

BAB II

FILSAFAT KEBUDAYAAN DAN PERKEMBANGANNYA

A. Filsafat Kebudayaan

1. Filsafat

Secara etimologi kata filsafat berasal dari bahasa Yunani yaitu *filosofia*, dari kata kerja *filosofien* yang berarti mencintai kebijaksanaan. Kata tersebut juga berasal dari bahasa Yunani *philosophis* dari kata kerja *philein* yang berarti mencintai, atau *philia* yang berarti cinta, dan *sophia* yang berarti kearifan. Dari kata-kata tersebut lahirlah versi bahasa Inggris *philosophy* yang diterjemahkan sebagai *cinta kearifan*.¹ Secara terminologi, filsafat berarti alam pikiran atau alam berpikir. Dengan demikian berfilsafat berarti berfikir secara mendalam dan bersungguh-sungguh.

Secara umum filsafat adalah berfikir dan merasakan sedalam-dalamnya terhadap segala sesuatu sampai kepada inti persoalan. Kata filsafat juga berasal dari kata *philo* yang berarti cinta, dan *shopos* yang berarti ilmu atau hikmah. Dengan demikian, filsafat berarti cinta terhadap ilmu atau hikmah. Filsafat adalah induk dari semua ilmu yang mempunyai objek material dan objek formal. Objek material filsafat adalah hal atau bahan yang diselidiki atau hal yang dijadikan sasaran penyelidikan. Sedangkan objek formal filsafat adalah sudut pandang (*point of view*), dari mana hal atau bahan tersebut dipandang.²

Salah satu yang termasuk dari filsafat ialah filsafat budaya. Filsafat budaya pada dasarnya berusaha untuk memahami hakikat kebudayaan sebagai realitas

¹ Asmoro Achmadi, *Filsafat Umum*, Jakarta: Rajawali Press, 2014, hlm 1.

² Asmoro Achmadi, *Filsafat Umum*,..., hlm. 9

kemanusiaan secara mendalam dan menyeluruh. Filsafat budaya memiliki tanggung jawab moral menuntun dan mengarahkan kebudayaan kearah perkembangan yang wajar berdasarkan kriteria dan prinsip-prinsip agar tujuan kebudayaan meningkatkan harkat dan martabat manusia. Filsafat budaya mendekati hakikat kebudayaan sebagai sifat esensi manusia untuk mengatasi ruang dan waktu empiris, dimensi sejarah dan setempat.³ Dalam filsafat kebudayaan dalam perkembangannya ini merupakan dari bagian dari kebudayaan yang sebenarnya sama sekali tidak tergantung dari struktur apapun dan bahkan kebudayaan itu yang dibuat manusia. Filsafat kebudayaan ini sebagai kritil kebudayaan dengan berhadapan mengenai global dan lokal oleh manusia sebagai subjek kebudayaan.

2. Kebudayaan

Kebudayaan berasal dari bahasa Sansekerta yaitu *buddhayah*, yang merupakan bentuk jamak dari *buddhi* (budi atau akal) diartikan sebagai hal-hal yang berkaitan dengan budi dan akal manusia. Dalam bahasa Inggris kebudayaan disebut *culture* yang berasal dari kata *colere* yaitu mengolah atau mengerjakan. Kata *culture* dapat diartikan juga sebagai mengolah tanah atau bertani, yang dalam bahasa Indonesia sering diterjemahkan sebagai kultur. Kata budaya juga mengalami perkembangan dari kata majemuk budidaya, yang berarti daya dan budi, untuk membedakan antara budaya dan kebudayaan.

³J.W.M.SJ. Bakker, *Filsafat Kebudayaan Sebuah Pengantar*, Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 1984, hlm 11-13

Budaya adalah daya dari budi yang berupa cipta, karsa, dan rasa, sehingga kebudayaan adalah hasil dari cipta, karsa dan rasa itu sendiri.⁴ Definisi kebudayaan telah dikemukakan oleh para ahli di antaranya:

- a. Herskovit memandang kebudayaan sebagai sesuatu yang diturunkan dari satu generasi ke generasi yang lain, yang kemudian disebut sebagai superorganik.
- b. Andreas Eppink menyatakan bahwa kebudayaan mengandung keseluruhan pengertian, nilai, norma, ilmu pengetahuan, serta keseluruhan struktur sosial, religious, dan lain-lain. Kebudayaan juga meliputi segala pernyataan intelektual dan artistik yang menjadi ciri khas suatu masyarakat.
- c. Edward B. Taylor mengemukakan bahwa kebudayaan merupakan keseluruhan kompleks, yang di dalamnya terkandung pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat istiadat, dan kemampuan-kemampuan lain yang didapat seseorang sebagai anggota masyarakat.
- d. Selo Soemardjan dan Soelaiman Soemardi mengatakan kebudayaan adalah sarana hasil karya, rasa, dan cipta masyarakat.
- e. Koentjaraningrat berpendapat bahwa kebudayaan adalah keseluruhan gagasan dan karya manusia yang harus dibiasakan dengan belajarbeserta dari hasil budi pekertinya.⁵

Dari beberapa definisi tersebut, dapat ditarik pengertian bahwa kebudayaan merupakan pengetahuan yang meliputi sistem ide atau gagasan yang terdapat dalam pikiran manusia, sehingga dalam kehidupan sehari-hari, kebudayaan itu bersifat abstrak. Sedangkan perwujudan kebudayaan adalah benda-benda yang

⁴ Joko Tri Prasetya, *Ilmu Budaya Dasar*, Jakarta: Rineka Cipta, 2013, hlm 28.

⁵ Herimanto Winarno, *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*, Jakarta: Bumi Aksara, 2011, hlm

diciptakan manusia sebagai makhluk yang berbudaya, berupa perilaku dan benda-benda yang bersifat nyata, misalnya pola perilaku, bahasa, peralatan hidup, organisasi sosial, religi, seni, dan lain-lain, yang kesemuanya ditujukan untuk membantu manusia dalam melangsungkan kehidupan kemasyarakatannya. Budaya adalah suatu cara hidup yang terdapat pada sekelompok manusia, berkembang dan diwariskan secara turun temurun dari generasi ke generasi berikutnya. Jadi budaya juga merupakan bagian dari antropologi.⁶

Para antropolog menyatakan bahwa kebudayaan justru merupakan alam manusia karena semua manusia memiliki kemampuan untuk menyusun pengalaman dan menterjemahkan penyusunan ini secara simbolis berkat kemampuan berbicara serta mengajarkan paham tersebut ke manusia lainnya. Manusia memperoleh kebudayaan melalui proses enkulturasi atau mempelajari nilai dan norma kebudayaan yang dialami individu selama hidupnya dan sosialisasi. Orang yang tinggal di tempat yang berbeda atau keadaan yang berbeda, akan mengembangkan kebudayaan yang berbeda. Melalui kebudayaan, seseorang dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya secara genetik sehingga

⁶ Antropologi berasal dari bahasa Yunani yaitu *anthropos* yang berarti manusia dan *logos* yang berarti ilmu. Antropologi merupakan studi tentang umat manusia yang berusaha menyusun generalisasi yang bermanfaat tentang manusia dan perilakunya serta untuk menemukan pengertian yang lengkap mengenai keanekaragamannya manusia. Jadi antropologi yaitu sebuah ilmu yang mempelajari manusia dari segi keanekaragaman fisik serta kebudayaan (cara-cara berperilaku, tradisi-tradisi, nilai-nilai) yang dihasilkan sehingga setiap manusia saling berbeda. Antropologi budaya adalah cabang antropologi yang berfokus pada penelitian variasi kebudayaan pada manusia. Antropologi merupakan hal yang mempelajari seluk-beluk yang terjadi dalam kehidupan manusia. Dapat dilihat dari perkembangan pada saat ini, yang merupakan salah satu dari fenomena yang terjadi di tengah masyarakat. Lihat Eka Martini, *Pengantar Antropologi*, Palembang, FKIP PGRI, 2011, hlm 1-2. Perkembangan antropologi budaya terjadi di akhir abad ke-19, saat pertanyaan tentang kebudayaan manakah yang primitif dan yang mana yang beradab, tidak hanya ada dalam benak Mark dan Frued tetapi juga banyak orang lainnya.

orang yang tinggal di lingkungan yang berbeda akan memiliki kebudayaan yang berbeda.⁷

Di sisi lain akal budi merupakan pemberian sekaligus potensi dalam diri manusia yang tidak dimiliki oleh makhluk lain. Anugerah Tuhan berupa akal budi dapat membedakan manusia dari makhluk lain. Akal adalah kemampuan berpikir manusia sebagai kodrat alami yang dimilikinya. Berpikir merupakan perbuatan operasional dari akal yang mendorong untuk aktif berbuat demi kepentingan dan peningkatan hidup manusia.

Manusia dianugerahi akal untuk berpikir guna memecahkan masalah-masalah hidup yang dihadapinya.⁸ Di sisi lain budi berarti juga akal yang berasal dari bahasa sanseketa yaitu *budh* dengan arti akal. Budi menurut kamus lengkap bahasa Indonesia adalah berupa bagian dari kata hati yang berupa paduan akal dan perasaan dan yang dapat membedakan baik-buruk sesuatu. Budi dapat berarti juga tabiat, perangai, dan akhlak.⁹

Melalui akal budi, manusia dapat menciptakan, mengkreasi, memperlakukan, memperbarui, memperbaiki, mengembangkan, dan meningkatkan sesuatu yang ada untuk kepentingan hidupnya. Dengan akal budi, manusia tidak hanya memenuhi kebutuhan hidup tetapi juga mampu mempertahankan serta mampu meningkatkan derajatnya sebagai makhluk yang tinggi bila disbanding dengan makhluk lain. Manusia tidak sekedar *homo*, tetapi *human* (manusia yang manusiawi).

⁷Wiranata, *Antropologi Budaya*, Jakarta: PT. Citra Aditya Bakti, 2002, hlm 6-7.

⁸ Sulasman & Setia Gumilar, *Teori-Teori Kebudayaan (dari teori hingga aplikasi)*, Bandung: Pustaka Setia, 2013, hlm 35.

⁹ Depdiknas, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa, Edisi Keempat*, Jakarta: PT.Gramedia Pustaka Utama, 2008, hlm 264

Melalui akal budi, manusia mampu menciptakan kebudayaan berupa hasil akal dalam interaksinya, dengan alam maupun dengan manusia lainnya. Manusia merupakan makhluk yang berbudaya dan pencipta kebudayaan.¹⁰ Kebudayaan merupakan hasil interaksi kehidupan bersama. Manusia sebagai anggota masyarakat senantiasa mengalami perubahan-perubahan. Suatu gerak konjungsi atau perubahan naik turunnya gelombang kebudayaan suatu masyarakat dalam kurun waktu tertentu disebut dinamika kebudayaan.

Dalam proses perkembangannya, kreativitas dan tingkat peradaban serta kemajuan kebudayaan yang ada pada suatu masyarakat sesungguhnya merupakan suatu cermin dari kemajuan peradaban masyarakat tersebut.¹¹ Budaya tidak terbatas pada seni yang biasa dilihat dalam gedung kesenian atau tempat bersejarah tapi, budaya merupakan pola hidup menyeluruh. Budaya memiliki banyak aspek yang turut menentukan perilaku komunikatif kebudayaan sebagai kontradiksi antara immanensi dan transendensi sehingga dapat dipandang sebagai ciri khas dari kehidupan manusia seluruhnya.¹²

Kebudayaan yang diciptakan manusia dalam kelompok dan wilayah yang berbeda-beda menghasilkan keragaman kebudayaan. Tiap persekutuan hidup manusia (masyarakat, suku, atau bangsa) mempunyai kebudayaannya sendiri yang berbeda dengan kelompok lain. Kebudayaan yang dimiliki sekelompok manusia

¹⁰ Herimanto dan Winarno, *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*, Jakarta: Bumi Aksara, 2011, hlm 21.

¹¹ Muhammad Bahar Akkase Teng, *Filsafat Kebudayaan dan Sastra (Dalam Perspektif Sejarah)*, dalam Jurnal Ilmu Budaya, Volume 5, Nomor 1, Juni 2017, ISSN 2354-7294, hlm 71

¹² Muhammad Bahar Akkase Teng, *Filsafat Kebudayaan dan Sastra (Dalam Perspektif Sejarah)*,.. hlm 72

membentuk ciri dan menjadi pembeda dengan kelompok lain. Dengan demikian, kebudayaan merupakan identitas dari persekutuan hidup manusia.

Dalam rangka pemenuhan hidupnya manusia akan berinteraksi dengan manusia lain, masyarakat berhubungan dengan masyarakat lain, demikian pula terjadi hubungan antarpersekutuan hidup manusia dari waktu ke waktu dan terus berlangsung sepanjang kehidupan manusia. Kebudayaan yang ada ikut pula mengalami dinamika seiring dengan dinamika pergaulan hidup manusia sebagai pemilik kebudayaan.¹³

Setiap kebudayaan memiliki sebuah tradisi yang merupakan sebagian dari kebudayaan. Tradisi ini akan membuat suatu kebudayaan menjadi kokoh. Tradisi selalu mengikuti perjalanan dalam perkembangan kebudayaan, yang bisa berupa sikap atau tindakan dalam mengatasi sebuah persoalan.

Filsafat kebudayaan ini memiliki keunikan, karena beberapa unsur pembahasannya terkait dengan bidang studi lainnya, seperti filsafat sejarah, antropologi, sosiologi, dan psikologi. Masing-masing bidang studi tersebut dapat dijadikan penopang dalam menjelaskan filsafat budaya. Filsafat budaya sangat diminati karena banyaknya kejadian besar yang telah terjadi di dunia ini, yang selanjutnya memberikan andil dalam perubahan pola kehidupan manusia.

Filsafat budaya berusaha menganalisa unsur-unsur budaya beserta kaidah-kaidahnya, struktur, derajat, dan nilai-nilai yang mengiringinya. Meskipun filsafat budaya ini lahir pada abad ke 20, namun akarnya telah ada pada masa Socrates dan bahkan sebelumnya. Salah satu cabang yang penting dari filsafat budaya

¹³ Herimanto dan Winarno, *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*,.... hlm 33

adalah filsafat antar budaya berkat dari budaya yang berbeda-beda serta mengakui realitas keagamaan yang berbeda-beda serta mengakui realitas keragaman budaya tersebut sebagai langkah membangun proses kerja sama dengan dialog yang disertai dengan pemahaman pemikiran.¹⁴

B. Unsur-unsur dan Fungsi Kebudayaan

1. Unsur-unsur Kebudayaan

Kebudayaan setiap bangsa atau masyarakat terdiri dari unsur-unsur besar maupun unsur-unsur kecil yang merupakan bagian dari suatu kesatuan. Beberapa orang sarjana telah mencoba untuk merumuskan unsur-unsur pokok kebudayaan. Di antaranya pendapat yang dikemukakan oleh Melville J. Herskovits bahwa unsur pokok kebudayaan ada empat bagian, yaitu: alat-alat teknologi, sistem ekonomi, keluarga dan kekuasaan politik.¹⁵ Sedangkan Malinowski, yang terkenal sebagai salah seorang pelopor teori fungsional dalam antropologi, menyebutkan unsur-unsur kebudayaan ada empat yaitu, a) Sistem normal yang memungkinkan kerja sama antara para anggota masyarakat dalam upaya menguasai alam sekelilingnya, b) Organisasi ekonomi, c) Alat-alat dan lembaga atau petugas pendidikan, diingat bahwa keluarga yang merupakan lembaga pendidikan utama, dan d) Organisasi kekuatan.¹⁶

¹⁴ Muhammad Bahar Akkase Teng, *Filsafat Kebudayaan dan Sastra (Dalam Perspektif Sejarah)*, dalam jurnal Ilmu Budaya Volume 5 Nomor 1 Juni 2017 ISSN 2354-7294, hlm 71.

¹⁵ Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, Jakarta: Rajawali Press, 2012, hlm 153.

¹⁶ Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, ...hlm 154.

Adapun unsur kebudayaan yang bersifat universal dapat disebut sebagai isi pokok tiap kebudayaan di dunia, yaitu :

1. Peralatan dan perlengkapan hidup manusia sehari-hari misalnya: pakaian, perumahan, alat-alat rumah tangga, senjata, dan sebagainya.
2. Sistem mata pencaharian dan sistem ekonomi, misalnya: pertanian, peternakan, dan sistem produksi.
3. Sistem kemasyarakatan, misalnya: kekerabatan, organisasi, sistem pernikahan, dan sistem warisan.
4. Bahasa sebagai media komunikasi, baik lisan maupun tertulis.
5. Ilmu pengetahuan
6. Kesenian, misalnya: seni rupa, seni suara, dan seni gerak.
7. Sistem religi.¹⁷

2. Fungsi Kebudayaan

Kebudayaan mempunyai fungsi yang sangat besar bagi manusia dan masyarakat. Berbagai kekuatan yang harus dihadapi masyarakat dan anggotanya seperti kekuatan alam, maupun kekuatan-kekuatan lainnya di dalam masyarakat itu sendiri tidak selalu baik baginya. Selain itu, manusia atau masyarakat memerlukan kepuasan, baik dibidang spiritual maupun materiil. Sebagai besar kebutuhan masyarakat ini dapat dipenuhi oleh kebudayaan yang bersumber pada masyarakat itu sendiri.¹⁸

¹⁷ Joko Tri Prasetya, *Ilmu Budaya Dasar*,... hlm 33.

¹⁸ Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*,... hlm 155

Kebudayaan ini melatih untuk menjadi sebuah pedoman hidup berperilaku. Hal ini diwujudkan dalam bentuk nilai, norma atau hukum. Oleh sebab itu, budaya seperti ini harus di lestarikan dari generasi ke generasi.

C. Perkembangan Kebudayaan

Kebudayaan sebagai keterangan antara *imanensi* (serba terkurung) dan *transendensi* (yang mengatasi sesuatu, berdiri di luar sesuatu) dapat dipandang sebagai ciri khas dari kehidupan manusia seluruhnya. Artinya, hidup seseorang tidak hanya berlangsung di tengah-tengah arus proses kehidupan manusia, namun juga dari arus alam semesta untuk menilai alamnya sendiri dan mengubahnya.

Manusia selalu menilai dan mengevaluasi alam sekitarnya melalui dayanya yang lebih tinggi, atau yang bersifat rohani, seperti ilmu pengetahuan, kesadaran moral, keyakinan religius, kesadaran sosial dan ilmu kemasyarakatan. Perbuatan-perbuatan alamiah dan jasmaniah dibudayakan, atau diangkat pada tingkat kebudayaan.¹⁹

Usaha untuk melihat proses perkembangan manusia ternyata selalu diajukan dalam setiap lingkungan kebudayaan, dan terdapat pada tahap-tahap perkembangan kebudayaan manusia. Menurut pemikiran tokoh August Comte dan Van Peursen dalam buku *Filsafat kebudayaan karya Jannes Alexander Uhi* dalam perkembangan yang memperlihatkan aneka macam tahap dalam kebudayaan manusia ada tiga tahap, yaitu:

¹⁹ Jannes Alexander Uhi, *Filsafat Kebudayaan Konstruksi Pemikiran Cornelis Anthonie Van Peursen Dan Catatan Reflektifnya*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016, hlm 137-138.

1. Tahap Mistis

Tahap mistis, yaitu tahap di mana manusia memiliki sikap yang merasakan dirinya terkepung oleh kekuatan-kekuatan gaib sekitarnya. Manusia, pada dunia mistis, diliputi oleh alam kebudayaan “primitif”, yakni manusia-manusia yang langsung berhubungan dengan daya-daya alam yang serba rahasia. Alam itu belum dikacaukan oleh tehnik atau segala yang dihasilkan dalam dunia modern. Dunia, dalam tahap mistis, penuh cerita-cerita mistis dan upacara-upacara magis.

Kehidupan masyarakatnya dipenuhi oleh konflik-konflik yang hebat, dan mengakibatkan adanya warga-warga suku yang dikucilkan. Orang menyebut budaya yang lama dengan istilah “primitif”. Menurutnya, dunia alam pikirannya mengandung filsafat yang dalam, gambaran yang ajaib dan adat istiadat yang beragam. Runutan epistemologi ini akan menemukan kata mitos dari istilah mistis ini. Kata mitos berarti sebuah cerita yang memberikan pedoman dan arah tertentu untuk sekelompok orang.²⁰

Mitos bukan hanya reportase peristiwa-peristiwa yang dulu terjadi, tetapi mitos memberikan arah kepada kelakuan manusia dan merupakan pedoman dalam menentukan kebijaksanaan manusia. Mitos biasanya diturunkan oleh pendahulunya dan akan diteruskan lagi. Begitulah kemudian akhirnya sebuah mitos bergulir dari jaman ke jaman.²¹

²⁰ Jannes Alexander Uhi, *Filsafat Kebudayaan Konstruksi Pemikiran Cornelis Anthonie Van Peursen Dan Catatan Reflektifnya...*, hlm 139.

²¹ Mitos berasal dari bahasa Inggris yaitu *Myth*, yang dalam bahasa Yunani disebut *mythos* (mitos, mite, hikayat, legenda, percakapan, upacara, pembicaraan). Mitos merupakan realitas kultural yang kompleks, sehingga sulit untuk memberikan batasan-batasan yang definitif terhadapnya.

Pada tahap mistis ini ada dua hal yang sangat berlawanan yaitu mitos religius dan praktik magi. Dalam kehidupan manusia primitive magis memainkan peranan besar, di mana manusia mengarahkan pandangannya dari dunia kepada dunia yang penuh kekuasaan tinggi. Manusia yang berada di dunia mistis ini secara individual belum mempunyai suatu identitas diri. Manusia dalam alam pikiran mistis, terpukau oleh kenyataan bahwa sesuatu itu ada. Artinya dalam keadaan ini, manusia dan dunia saling meresapi. Manusia berusaha menemukan hubungan yang tepat antara dirinya dengan daya kekuatan sekitarnya.²²

2. Tahap Ontologis

Pada tahap ontologis, manusia memiliki sikap yang tidak hidup lagi dalam kepongkaran kekuatan mistis, melainkan secara bebas ingin meneliti segala fenomena yang terjadi. Dengan menyusun ajaran atau teori tentang dasar hakikat segala sesuatu, manusia mulai mengambil jarak terhadap segala sesuatu.

Manusia dalam tahap ontologis, berusaha membangun hubungan dengan daya-daya kekuatan alam, secara rasional, yaitu dengan akal budi dalam mengakui hakikat manusia, dunia, dan dewa-dewa, agar dapat menampilkan kebenarannya.

3. Tahap Fungsional

Pada tahap fungsional, manusia memiliki sikap dan alam pikiran yang makin tampak dalam kehidupan modern. Manusia tidak lagi terpesona

²² Jannes Alexander Uhi, *Filsafat Kebudayaan Konstruksi Pemikiran Cornelis Anthonie Van Peursen Dan Catatan Reflektifnya...*, hlm.146

dengan alam mistis, dan tidak lagi membuat jarak terhadap objek penyelidikannya. Manusia, mengadakan relasi-relasi baru, membuat suatu tautan yang baru terhadap segala sesuatu dalam lingkungannya. Tahap berpikir fungsional ini selalu menunjukkan adanya pengaruh terhadap yang lain. Artinya yang disebut fungsional adalah berada dalam suatu hubungan tertentu, dan memperoleh arti serta maknanya. Tahap alam pikiran fungsional ini dapat dipandang sebagai suatu pembebasan.²³

Ketiga tahap perkembangan kebudayaan di atas menunjukkan adanya suatu dinamika dalam kehidupan manusia. Dalam dinamika kehidupan manusia selalu bergerak dalam mengatasi tantangan hidup dan selalu melahirkan kebudayaan.²⁴ Kebudayaan dalam masyarakat ini lahir dan berkembang sesuai dengan perkembangan yang dijalaninya.

Kebudayaan selalu membentuk pola pikir dan pola tingkah laku masyarakat dalam menjaga relasi yang baik dengan Tuhan dan leluhur, alam semesta, serta sesama manusia. Pola kebudayaan ini umumnya dapat dipahami dengan kebenarannya dan digali dari nilai-nilai budayanya melalui ungkapan aspek ontologi budaya masyarakat, epistemologi budaya dan nilai-nilai budaya yang ada dan berkembang dalam komunitas masyarakat. Ketiga aspek diatas merupakan hal terpenting dalam rangka menempatkan kebudayaan masyarakat dalam perspektif filsafat kebudayaan.²⁵

²³ Jannes Alexander Uhi, *Filsafat Kebudayaan Konstruksi Pemikiran Cornelis Anthonie Van Peursen Dan Catatan Reflektifnya...*, hlm.146

²⁴ Jannes Alexander Uhi, *Filsafat Kebudayaan Konstruksi Pemikiran Cornelis Anthonie Van Peursen Dan Catatan Reflektifnya...*, hlm.152

²⁵ Jannes Alexander Uhi, *Filsafat Kebudayaan Konstruksi Pemikiran Cornelis Anthonie Van Peursen Dan Catatan Reflektifnya...*, hlm 156.

Budaya merupakan hasil dari interaksi antara manusia dengan segala isi. Manusia diciptakan Tuhan dengan dibekali oleh akal pikirannya sehingga mampu berkarya di bumi. Selain itu manusia juga memiliki akal, perasaan, emosi, keinginan, dan perilaku. Semua kemampuan tersebut akan membuat manusia mampu menciptakan kebudayaan. Oleh karena itu terdapat hubungan antara manusia dan kebudayaan. Kebudayaan merupakan produk manusia, namun manusia itu sendiri juga merupakan produk kebudayaan. Dengan kata lain kebudayaan ada karena manusia yang menciptakan dan manusia dapat hidup di tengah kebudayaan yang telah diciptakannya. Kebudayaan akan terus berjalan jika manusia mendukungnya.²⁶

Kebudayaan mempunyai kegunaan yang sangat besar bagi manusia. Hasil karya manusia ini menimbulkan teknologi yang mempunyai kegunaan utama dalam melindungi manusia terhadap lingkungan alamnya. Di antaranya kebudayaan adalah sebagai berikut:

1. Menghubungkan antarmanusia atau kelompoknya
2. Wadah untuk menyalurkan perasaan dan kemampuan-kemampuan lainnya.
3. Membimbing kehidupan dan penghidupan manusia.
4. Membedakan manusia dan binatang.
5. Petunjuk tentang bagaimana manusia harus bertindak dan berperilaku.

²⁶ Laode Monto Bauto, *Perspektif Agama Dan Kebudayaan Dalam Kehidupan Masyarakat Indonesia (Suatu Tinjauan Sosiologi Agama)*, Dalam *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial* Vol. 23 Nomor 2, Desember 2014, hlm 24.

6. Pengatur agar manusia dapat mengerti bagaimana seharusnya bertindak.
7. Merupakan modal dasar pembangunan.²⁷

Dalam perkembangan kebudayaan ini dapat dikaitkan dengan makna filosofi yang terdapat dalam tradisi perang ketupat ini, yakni ialah sebuah anyaman dari daun kelapa muda yang berisi beras putih dan dijadikan sebagai alat perang atau senjata dalam tradisi ini. Dalam penganyaman janur ini memiliki makna yang menggambarkan bahwa betapa pentingnya untuk tetap memelihara dan mempertahankan sebuah kelompok atau dalam bergotong royong dalam mempersatukan dan kesatuan yang kokoh sebuah tradisi perang ketupat ini.

²⁷ Laode Monto Bauto, *Perspektif Agama Dan Kebudayaan Dalam Kehidupan Masyarakat Indonesia (Suatu Tinjauan Sosiologi Agama)*,... hlm 24.